

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat)

Kartika Kencana^{1*}, Ena Noveria²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: kencanakartika32@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dan dalam pembelajaran berlangsung guru mampu mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Hasil penelitian ada dua. Pertama, bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman terdapat 202 tuturan yang terdiri dari 135 tindak tutur direktif menyuruh, 3 tindak tutur direktif memohon, 17 tindak tutur direktif menyarankan, 20 tindak tutur menuntut, dan 27 tindak tutur direktif menantang. Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman terdapat 202 tuturan yaitu, 55 strategi bertutur terus terang tanpa basi-basi, 90 strategi bertutur terus terang basi-basi kesantunan positif, 43 strategi bertutur terus terang basi-basi kesantunan negatif, 2 strategi bertutur samar-samar, dan 12 strategi bertutur dalam hati. Kesimpulannya adalah tindak tutur direktif yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif menyuruh dan strategi bertutur yang dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basi-basi kesantunan positif.

Kata Kunci: *Tindak tutur, Tindak tutur direktif, Strategi Bertutur, Pembelajaran.*

Abstract

This research is motivated by the importance of speech acts in teaching and learning interactions in the classroom and in ongoing learning the teacher is able to express himself by communicating through the speech acts used. The purpose of this study is to describe the teacher's directive speech acts in learning Indonesian in class XII at SMA Negeri 1 Pasaman and the speech strategies used by the teacher in learning Indonesian in class XII at SMA Negeri 1 Pasaman. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The research instrument was the researcher himself. The data collection technique in this study is the technique of free-involved viewing (SBLC), recording, and taking notes. There are two research results. First, in the form of teacher directive speech acts in Indonesian language learning in class XII SMA Negeri 1 Pasaman, there are 202 utterances consisting of 135 directive speech acts ordering, 3 directive speech acts begging, 17 directive speech acts suggesting, 20 demanding directive speech acts, and 27 directive speech acts challenging directive speech. Second, the speaking strategy used by the teacher in learning Indonesian in class XII SMA Negeri 1 Pasaman there are 202 utterances, namely, 55 strategies of speaking frankly without preamble, 90 strategies of speaking frankly with positive politeness, 43 strategies of speaking candidly with negative politeness pleasantries, 2 strategies of speaking vaguely, and 12 strategies of speaking silently. The conclusion is that the directive speech act that is often used is the directive speech act of ordering and the dominant speaking strategy used is the strategy of speaking frankly with positive politeness.

Keywords: *Speech acts, Directive speech acts, Speaking strategies, Learning*

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berkomunikasi, manusia tentu tidak dapat terlepas dari alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa menjadi kunci utama dan memiliki peran penting dalam berinteraksi sekaligus berguna dalam menjalin hubungan komunikasi sebagai kegiatan bersosialisasi sesama manusia. Komunikasi ialah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa) dengan maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur bukanlah suatu peristiwa yang dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi sebagai wujud dari sebuah peristiwa komunikasi yang memiliki tujuan, maksud, dan fungsi tertentu.

Tindak tutur digunakan agar lawan tutur paham akan maksud si penutur dengan tujuan tertentu, serta mampu memberikan pengaruh sekaligus akibat pada lawan tutur (Elmita, dkk, 2013). Tindak tutur bukan hanya berfungsi sebagai peyampai dalam sebuah informasi, melainkan tindak tutur juga berfungsi untuk mengekspresikan sebuah rasa yang dirasakan penutur terhadap lawan tuturnya. Tuturan dalam berkomunikasi harus mencapai hasil yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tutur (Noveria, dkk, 2018). Sejalan dengan penelitian Agustina Darwis dan I Gusti Ketut Alit Saputra (2018) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur ini bukan hanya berguna untuk menginformasikan atau mengatakan sesuatu, namun tindak tutur juga berguna sebagai penyampai ekspresi mengenai apa yang dirasakan oleh si penutur kepada mitra tutur.

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sebagai alat berkomunikasi juga dipergunakan dalam berinteraksi antara guru dan siswa untuk saling bertukar pendapat. Interaksi dalam proses pembelajaran di kelas merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, siswa dan siswa dengan maksud agar dapat menyampaikan tujuan tertentu sesuai konteks pembelajaran. Jika, kegiatan komunikasi tersebut berlangsung secara efektif, maka terciptalah proses interaksi belajar mengajar yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam berkomunikasi pada pembelajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan, sebab proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika adanya fungsi bahasa.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sepertinya guru cukup mampu dalam menggunakan tindak tutur yang bervariasi. Namun, pada kenyataannya, tindak tutur yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur yang meminta atau menuntut siswa untuk dapat mengerjakan suatu hal seperti yang diujarkan guru. Hasil penelitian Jumadi (2005), yang berfokus pada penggunaan *power* dalam kelas dengan memperlihatkan bahwa *power* yang direpresentasikan pada tuturan guru umumnya ditunjukkan dalam tuturan-tuturan direktif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suasana kelas yang nyaman, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya.

Tindak tutur direktif menjadi bagian dari jenis tindak tutur ilokusi yang berfungsi agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang sudah diucapkan di dalam tuturannya. Setiap tuturan ilokusi direktif mempunyai tujuan sekaligus maksud tertentu, misalnya tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Secara tidak langsung, tindak tutur direktif tersebut meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, bentuk dari tuturan direktif akan mengikat lawan tuturnya untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prayekti, dkk (2017) yang mengatakan bahwa tuturan direktif ini bisa juga dikatakan sebagai tuturan impositif. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rusminto, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur guru meliputi tuturan menyuruh, menasihati, meminta, bertanya, dan memohon. Tuturan tersebut bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan berbagai bentuk modus. Tindak tutur guru yang seperti itu termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif.

Berikutnya, dalam penelitian Iros, dkk (2017) mengatakan bahwa tuturan direktif guru biasanya menggunakan tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya, guru akan lebih dominan menggunakan tuturan memerintah, sedangkan tuturan direktif guru pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung berdasarkan realisasi tuturannya lebih dominan menggunakan tindak tutur langsung. Dikatakan demikian sebab setiap siswa tentu memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, sehingga jika guru kurang selektif dalam menggunakan tuturan maka ini akan sangat menimbulkan dampak pada tujuan dan hubungan sosial antara guru dengan siswa. Hubungan harmonis yang diciptakan oleh guru memungkinkan terjadinya pemahaman yang

mendalam mengenai ilmu yang sedang dijelaskan oleh guru kepada siswa.

Tuturan direktif yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, misalnya sebagai sarana dalam mendidik, membimbing, dan memperlancar interaksi antara guru dengan siswanya. Sejalan dengan itu, Afriansyah, dkk (2016) juga memfokuskan penelitiannya pada penggunaan imperatif dalam interaksi proses pembelajaran di kelas berlangsung yang menunjukkan hasil bahwa interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran di mulai didominasi oleh tindak tutur direktif yang diwujudkan dalam beragam fungsi, misal fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, memberi saran, mengharapkan, dan mengajak.

Tindak tutur direktif yang dituturkan guru selama proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya beragam. Namun, nyatanya tindak tutur direktif yang sering digunakan guru lebih didominasi oleh tuturan yang menuntut siswa untuk mengerjakan suatu hal atau tindakan, seperti sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, menuntut siswa aktif, dan memberikan saran. Tindak tutur direktif tersebut juga disebut dengan tindak tutur impositif. Proses pembelajaran di kelas menjadi wujud dari tindak tutur seorang guru yang sedang mentransfer ilmunya pada siswa. Pada kelas XII di SMA Negeri 1 Pasaman mata pelajaran bahasa Indonesia, proses penyampaian ilmu dan materi pembelajaran disampaikan guru secara langsung (lisan).

Tindak tutur direktif ini dapat dilihat dari tuturan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Pasaman dengan memperhatikan bentuk tuturan sekaligus bentuk strategi yang digunakan. Tuturan yang jelas dan tegas menjadi tuntutan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa. Senada dengan penelitian Yuridha, dkk (2018) yang memaparkan bahwa sebagai calon pendidik, guru diharuskan mampu menjalin komunikasi dengan siswa secara baik. Maksud dari komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang memiliki persepsi pemahaman yang sama antara pendidik dan peserta didik. Sebelum melangsungkan proses belajar mengajar, guru harus terlebih dulu menguasai bahan ajar supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal ini tidak akan terlepas dari kemampuan guru dalam bertindak tutur. Sejalan dengan itu, Saputri, dkk (2017) mengatakan bahwa sebagian guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu dalam menggunakan tuturan direktif ini dengan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Setiap pertanyaan harus diberikan secara sistematis dan terstruktur, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka semua siswa akan dapat berpartisipasi dengan baik.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat dan baik pula, sebab pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyinggung atau menyakiti hati penutur. Dalam bertindak tutur, penutur biasanya melakukan strategi ketika bertutur supaya mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut. Dalam penelitian Fitri, dkk (2013) mengatakan bahwa guru harus berpandai-pandai dalam menentukan strategi bertutur yang cocok digunakan ketika bertutur, sehingga siswa sebagai mitra tutur menjadi mau dalam melakukan apa yang diperintahkan guru sebagai penutur. Strategi bertutur yang tepat mesti diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas agar dapat menarik perhatian siswa. Strategi yang tepat tersebut dapat berupa bertutur tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati. Ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, guru mempunyai lebih banyak power dan kontrol dibandingkan siswa, sehingga tindak tutur di dalam kelas tersebut lebih banyak dikarakterisasi dominan oleh guru. Oleh sebab itu, guru sangat diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara baik dan benar kepada siswanya, agar mampu menghasilkan tuturan dan strategi yang tepat, misalnya mengujarkan perkataan yang benar dan tepat dalam bertindak tutur, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu mengkaji tindak tutur direktif dan strategi bertutur pada tuturan guru dalam pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Peneliti ingin mengkaji bagaimana tuturan seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang nyaman dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu proses pemecahan suatu masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Penggunaan metode ini dikarenakan data yang nantinya akan didapat berupa pendeskripsian dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan

serta menghasilkan data berupa tuturan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Karena itu, metode deskriptif ini dapat dimaksudkan sebagai prosedur dalam memecahkan suatu permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan penelitian berdasarkan keadaan yang nyata tanpa ada rekayasa ataupun rekaan fiktif belaka. Sumber data dari penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC), rekam dan catat. Teknik simak bebas libat cakap (SLBC) tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam dialog, konversasi, atau imbalwicara (Sudaryanto, 2015). Pada tahap ini, data yang dimaksudkan ialah berupa percakapan yang termasuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai pengamat lalu merekam serta mencatat segala tuturan dan kegiatan yang sedang terjadi di tempat kejadian. Data yang didapatkan dari hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai temuan penelitian berupa penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Jumlah tindak tutur direktif dari tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, 135 tindak tutur direktif menyuruh, 3 tindak tutur direktif memohon, 17 tindak tutur direktif menyarankan, 20 tindak tutur direktif menuntut, dan 27 tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif yang dimaksud merupakan tindak tutur yang digunakan untuk membuat pengaruh kepada mitra tutur supaya mau melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan si penutur. Jumlah tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

No.	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Menyuruh	135
2.	Memohon	3
3.	Menyarankan	17
4.	Menuntut	20
5.	Menantang	27
Jumlah		202

Adapun rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan tuturan yang diujarkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan atau diperintahkan oleh si penutur. Berdasarkan hasil temuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman, tindak tutur direktif menyuruh ditemukan sebanyak 135 tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Ini kenapa berantakan sekali meja kalian ini!? Tolong ananda luruskan mejanya!*
(Konteks : Guru menyuruh siswa untuk meluruskan meja dikarenakan meja siswa tersebut masih dalam keadaan berantakan.)

- 2) Guru : *Bintang, tolong kamu ke kantor ambil bukunya sekarang!*
(Konteks : Guru menyuruh salah satu siswa pergi ke kantor untuk mengambil buku.)

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh yang ditandai dengan intonasi naik sekaligus memerintah. Ketika guru memasuki kelas tersebut terlihat keadaan kelas yang sangat berantakan, lalu guru menyuruh siswa untuk meluruskan meja tersebut sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan (2) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, ditandai dengan intonasi naik. Guru meminta salah seorang siswa untuk mengambil buku yang terletak di atas meja kantor, hal itu menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif menyuruh.

b) Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur memohon merupakan salah satu tindak tutur direktif yang disampaikan dengan penuh harapan untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu dari tuturannya. Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Baiklah kita mulai dari kritik! Mohon perhatikan dulu.*
(Konteks : Guru meminta siswa untuk memperhatikan guru menerangkan di depan kelas.)
- 2) Guru : *Mohon diperhatikan kembali materi-materi ini!*
(Konteks : Guru meminta siswa untuk memperhatikan kembali materi-materi sebelumnya agar tidak lupa.)

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur memohon yang ditandai dengan kata “mohon”, dimana guru meminta kepada siswa untuk memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Tuturan (2) guru meminta siswa untuk memperhatikan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya agar tidak lupa.

c) Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan tindak tutur yang dapat memberikan saran, pendapat, serta anjuran yang diajukan atau diujarkan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan si penutur kepada si mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 17 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Ooo, belum di print? Kamu mau tugasnya diprint atau tulis tangan? Kalau kata ibuk bagus diprint lagi, rapi dia.*
(Konteks : Guru menyarankan kepada siswa untuk memprint tugas yang akan dikumpulkan agar tugas tersebut terlihat rapi.)
- 2) Guru : *Iya, waktu itu ibuk menyarankan, kalau ibuk akan membantu kamu dalam literasi bahasa Indonesia, ya.*
(Konteks : Guru menyarankan untuk dapat membantu siswa dalam literasi bahasa Indonesia.)

Pada tuturan (1) tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan guru ialah memberi saran kepada siswanya untuk tugas yang akan dikumpulkan lebih baik diprint daripada tulis tangan, agar tugas tersebut terlihat rapi. Tuturan (2) guru menyarankan kepada siswa bahwa ia akan membantu siswa dalam literasi bahasa Indonesia, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat kembali materi-materi yang lalu.

d) Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan tuturan yang berfungsi untuk meminta agar dapat dikabulkan oleh si mitra tutur. Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 20 tuturan. Tindak tutur direktif menuntut ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Iya. Yang latihan kemarin. Wajib itu disiapkan, ya.*
(Konteks : Guru menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan kemarin.)
- 2) Guru : *Kamu semua harus mengumpulkannya di minggu sekarang! Paling lambat besok!*
(Konteks : Guru menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya pada minggu dan hari yang telah ditentukan.)

Pada tuturan (1) tindak tutur direktif menuntut yang digunakan oleh guru ialah menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Tuturan (2) guru menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya pada minggu dan hari yang telah ditentukan.

e) Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang merupakan tuturan yang berguna untuk memotivasi seseorang agar dapat mengerjakan atau melakukan sesuatu yang dikatakan si penutur. Tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 27 tuturan. Tindak tutur tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Berikutnya, memaparkan penilaian pribadi yang memuat apa? Coba yang tau, angkat tangan!*
(Konteks : Guru menantang siswa untuk mampu menjawab pertanyaan dan meminta siswa yang mengetahui jawabannya untuk mengangkat tangan.)
- 2) Guru : *Ada yang ingin bertanya? Kalau tidak, nanti ibuk yang bertanya lagi!*
(Konteks : Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menantang siswa dengan memberikan pertanyaan apabila siswa tidak ada yang bertanya.)

Pada tuturan (1) tindak tutur direktif menantang yang digunakan guru ialah menantang siswa untuk mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan meminta yang mengetahui jawabannya untuk mengangkat tangan. Tuturan (2) guru menantang siswa jika tidak ada yang bertanya, maka guru yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak.

2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

Berdasarkan hasil analisis data mengenai strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman terdapat 202 strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman, yaitu 55 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 90 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, 43 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, 2 strategi bertutur samar-samar, dan 12 strategi bertutur dalam hati. Konteks strategi bertutur yang digunakan adalah konteks formal ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Klasifikasi strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia
di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

No.	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1.	Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	55
2.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif	90
3.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif	43
4.	Bertutur samar-samar	2
5.	Bertutur dalam hati	12
Jumlah		202

Adapun rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

a) Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB) merupakan tuturan yang diungkapkan secara apa adanya tanpa basa-basi dalam penyampaian. BTTB tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ditemukan sebanyak 55 tuturan. Adapun contoh BTTB yang ditemukan ialah sebagai berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Bisa kamu lihat pedomannya, buku kita halaman 100.*
(Konteks : Guru menginstruksikan siswa untuk melihat buku pedoman halaman 100.)
- 2) Guru : *Aa, iya. Sebutkan manfaatnya apa, Ari!*
(Konteks : Guru menginstruksikan siswa untuk dapat menyebutkan manfaat dari mengkritik sebuah karya sastra.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan (1) Guru sedang memberikan instruksi kepada siswa untuk melihat buku pedoman (buku cetak), tepatnya pada halaman 100. Tuturan (2) Guru memberikan instruksi kepada salah satu siswa untuk dapat menyebutkan manfaat dari mengkritik sebuah karya sastra.

b) Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDBKP)

Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDBKP) yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman sebanyak 90 tuturan. Adapun contoh BTDBKP yang ditemukan ialah sebagai berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Baiklah, untuk semua tugasnya tolong diselesaikan! Yang jelas tugas artikel kita itu dibuat dua, satu untuk kamu, satu lagi kamu kumpulkan ke ibuk ya.*
(Konteks : Guru menyampaikan ulang dan mempertegas kembali mengenai tugas yang akan dikumpulkan.)
- 2) Guru : *Coba kamu ingat! Pelajaran kelas X, ibuk akan mengingatkan kembali tapi hanya mengingatkan, bukan menjelaskan ulang secara keseluruhan kembali. Kita kan pernah di kelas X dulu belajar mengenai karya sastra, masih ingat kamu?*
(Konteks : Guru mempertegas materi kelas sebelumnya dan mengingatkan kepada siswa bahwa guru hanya akan mengingatkan bukan mengulang secara keseluruhan.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif. Tuturan (1) guru menyampaikan ulang bahwa semua tugas harus diselesaikan dan mempertegas kembali mengenai tugas artikel yang akan dikumpulkan. Tuturan (2) guru mempertegas materi kelas sebelumnya yaitu materi kelas X dan mengingatkan kembali kepada siswa bahwa guru hanya akan mengingatkan bukan mengulang secara keseluruhan, karena mengulang materi secara keseluruhan akan memakan waktu yang sangat banyak.

c) Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDBKN) yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman sebanyak 43 tuturan. Adapun contoh BTDBKN yang ditemukan ialah sebagai berikut.

Tuturan:

- 1) Guru : *Kalau tidak juga masuk ibuk alfa kan kamu hari ini ya!*
(Konteks : Guru menyuruh siswa untuk masuk ke dalam kelas.)
- 2) Guru : *Hei, hei. Tunggu dulu! Nanti ada waktu mencatat, sekarang dengarkan ibuk dulu.*

(Konteks : Guru menegur siswa yang menulis pada saat guru menerangkan pelajaran.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negatif. Pada tuturan (1) Guru menegur siswa yang masih berada di luar kelas dan menyuruh siswa untuk masuk ke dalam kelas. Guru memberikan sedikit ancaman, jika siswa tidak masuk maka siswa akan dibuat “alfa” atau tidak hadir pada jam pelajaran tersebut. Tuturan (2) Guru menyuruh siswa untuk tidak mencatat pada saat guru menerangkan pelajaran dan meminta siswa untuk mendengarkan terlebih dahulu.

d) Strategi Bertutur Secara Samar-Samar (BSS)

Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS) yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman sebanyak 2 tuturan. Adapun contoh BSS yang ditemukan sebagai berikut.

Tuturan:

1) Guru : *Eh, buku yang kamu beli di kopsis itu kan ada tugas yang lbuk berikan. Coba dilihat kembali Indah.*

(Konteks : Guru seharusnya mengingatkan tugas yang ada di buku LKS kepada siswa, bukan tugas yang di buku cetak.)

Pada tuturan di atas guru memberikan instruksi yang samar-samar kepada siswa, antara mengingatkan tugas yang ada di buku LKS (buku yang dibeli siswa di kopsis) atau buku cetak (buku paket), sehingga beberapa siswa bingung mengenai tugas yang mana, yang sedang ditanyakan oleh guru. Bahkan beberapa siswa sudah menjawab bahwa tidak ada tugas pada buku cetak tersebut.

e) Strategi Bertutur dalam Hati (BDH)

Strategi Bertutur Dalam Hati (BDH) yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman sebanyak 12 tuturan. Adapun contoh BDH yang ditemukan sebagai berikut.

Tuturan:

1) Guru : *Coba lihat! Hasil cipta karya manusia yang bagaimana? Yang mempunyai nilai ke...*

(Konteks : Guru menuturkan hasil cipta karya manusia yang dilanjutkan dengan siswa.)

Pada tuturan tersebut guru menahan diri untuk menyampaikan tuturan agar siswa dapat menyambung atau menjawab secara benar dan memancing keaktifan siswa dalam belajar. Guru menyebutkan “Yang mempunyai nilai ke ...” agar siswa menyambung apa yang telah diucapkan oleh guru.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka pembahasan mengenai “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat)” ditemukan lima jenis tindak tutur direktif dan lima jenis strategi bertutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Berikut ini pembahasan mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman.

1. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

Berdasarkan data yang ditemukan, pembahasan ini mengkaji tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman. Tindak tutur direktif yang dimaksudkan penutur ini ialah tindak tutur yang membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan (Rahardi, 2005: 36). Selain itu, Rahardi (2015: 14) juga membagi tindak tutur direktif menjadi lima, diantaranya tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, guru secara bergantian dalam menggunakan kelima bentuk tuturan direktif tersebut.

Pertama, penggunaan tindak tutur menyuruh yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran ketika meminta siswa untuk meluruskan meja yang berantakan dikarenakan pada jam sebelumnya siswa melakukan

kerja kelompok, menyuruh siswa masuk setelah rapat OSIS, meminta siswa untuk mengeluarkan semua buku yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, menyuruh siswa melanjutkan latihan yang sebelumnya belum diselesaikan, dan meminta salah seorang siswa untuk mengambil buku latihan yang sebelumnya sudah dikumpul di meja kantor.

Kedua, penggunaan tindak tutur memohon yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran ketika siswa diinstruksikan untuk mendengarkan guru pada saat menjelaskan pelajaran, namun ada beberapa siswa yang masih bercerita dengan siswa lainnya, sehingga guru memohon kepada siswa untuk memperhatikan terlebih dahulu. Guru juga memohon kepada siswa untuk dapat membaca kembali kisi-kisi yang sudah dibagikan melalui grup Whatsapp kelas.

Ketiga, penggunaan tindak tutur menyarankan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran ketika menyarankan kepada siswa untuk tugas artikel yang akan dikumpulkan lebih baik diprint saja, agar tugas tersebut terlihat rapi. Guru juga menyarankan untuk tugas yang akan dikumpulkan lebih baik tidak dijilid, sebab tugas tersebut hanya satu lembar.

Keempat, penggunaan tindak tutur menuntut yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran ketika guru menuntut siswa untuk wajib menyelesaikan dan mengumpulkan tugas paling lambat minggu depan, yaitu pada hari Senin. Guru juga menuntut siswa untuk dapat menyimak guru dan harus paham mengenai materi yang sedang dijelaskan.

Kelima, penggunaan tindak tutur menantang yang digunakan guru ketika proses pembelajaran, yaitu menantang siswa dengan cara memberikan pertanyaan apabila siswa tidak ada yang ingin mengajukan pertanyaan kepada guru, dan guru juga menantang siswa untuk mengangkat tangannya bagi yang tau jawaban dari soal yang dilontarkan oleh guru.

Bentuk tindak tutur direktif guru yang sering digunakan yaitu tindak tutur menyuruh. Tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 135 tuturan. Tindak tutur menyuruh merupakan tuturan yang diujarkan untuk menyuruh mitra tutur agar dapat melakukan apa yang diucapkan oleh si penutur. Tujuan dari tuturan ini ialah untuk mendapatkan reaksi berupa tuturan maupun perbuatan. Berikutnya, bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ialah tindak tutur memohon. Tuturan direktif memohon ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur memohon merupakan tuturan yang meminta dengan sopan kepada mitra tutur dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh si penutur.

2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman, ditemukan lima jenis strategi bertutur. Adapun lima jenis strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman, antara lain strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur sama-samar, dan strategi bertutur dalam hati. Strategi bertutur di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman adalah sebagai berikut.

Pertama, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) merupakan strategi bertutur langsung yang diujarkan guru kepada siswa, agar siswa bisa menjalankan apa yang diujarkan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman berlangsung, ditemukan sebanyak 55 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan guru untuk meminta siswa meluruskan meja yang berantakan sebelum proses pembelajaran dimulai, mengecek kehadiran siswa, meminta siswa untuk memperhatikan guru saat menyampaikan materi, meminta salah seorang siswa untuk mengambil buku latihan yang sebelumnya dikumpul di meja kantor, meminta siswa untuk melihat buku pedoman, meminta untuk mengerjakan tugas yang belum diselesaikan, dan guru meminta siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang disepakati. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi baik digunakan, sebab mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Kedua, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP) merupakan strategi bertutur yang disenangi oleh siswa sebab pada tuturan ini siswa merasa mendapati sanjungan atau pujian dari guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru banyak menggunakan strategi bertutur terus terang basa-basi kesantunan positif. Hal ini

dilakukan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan efektif. Pada saat penelitian, peneliti mengamati guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif pada saat guru memberikan bentuk apresiasi kepada siswa yang mampu tampil dengan berani dan menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ditemukan sebanyak 90 tuturan. Pada tuturan-tuturan tertentu guru dominan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Ketiga, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBKN) digunakan untuk menyelamatkan “muka” negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang di anggap sebagai keyakinan dirinya. Ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, peneliti mengamati guru ketika menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif untuk menegur siswa yang tengah ribut atau mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung, dan guru juga menegur siswa yang sedang mencatat ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ditemukan sebanyak 43 tuturan.

Keempat, strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ditemukan 2 tuturan. Pada tuturan tersebut, guru bertanya samar-samar sehingga banyak siswa yang menjawab dengan makna yang hampir sama dengan tuturan sebelumnya. Strategi bertutur samar-samar ini merupakan strategi yang sulit untuk dipahami siswa.

Kelima, strategi bertutur dalam hati. Ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman berlangsung, ditemukan sebanyak 12 tuturan. Penggunaan strategi bertutur dalam hati ini dilakukan guru dengan cara menahan diri dalam menyampaikan suatu hal, sehingga dapat memancing siswa untuk melanjutkan apa yang dimaksudkan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur direktif yang banyak digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman yaitu tindak tutur menyuruh, karena siswa masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari seorang guru dalam melakukan sesuatu. Sehingga tuturan yang sering digunakan oleh guru dalam membimbing siswa ialah tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur direktif yang sedikit digunakan oleh guru hanya dalam memohon kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan memohon untuk siswa dapat memperhatikan guru saat menerangkan di depan.

Kedua, strategi bertutur yang dituturkan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman ada lima bentuk strategi, yaitu (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (b) bertutur terus terang basa-basi kesantunan positif, (c) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (d) bertutur samar-samar, dan (e) bertutur dalam hati. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif menjadi strategi yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman agar proses pembelajaran dapat berlangsung dan berjalan dengan baik, mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Moh Tahir, dan Ali Karim. (2016). “Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu”. *Jurnal Bahasantodea*, 4(1). Hlm: 113-124.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darwis, Agustina dan I Gusti Ketut Alit Saputra. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2 (1). Hlm: 1-10.

- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Fitri, dkk. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (3). Hlm: 440-444).
- Fromkin, Rodman. (2009). *An Introduction to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jumadi. (2005). "Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Negeri 1 Malang". *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17-32.
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2006). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saputri, Melisa Eki, Emidar, dan Ermawati Arief. (2017). "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1). Hlm: 55-63.
- Sarmis, Tressyalina, dan Ena Noveria. (2018). "Perfoma Tindak Tutur Ilokusi dalam Anatologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, No. 1 Tahun 2018.
- Searle. (1969). *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Searle. (1980). *Speech act*. New York: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yuridha, Merli, Afnita, dan Tressyalina. (2018). "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(7). Hlm: 142-147.
- Wati, Iros Niya, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Bambang Riadi. (2017). "Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA". *Jurnal Aksara*. 18(2). Hlm: 100-112.